

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Persebaran COVID-19 menurut data sebaran perkembangan di Indonesia pada tanggal 4 Februari 2022 tercatat 4.446.694 kasus positif. Di Jawa Tengah tercatat jumlah kasus sebanyak 488.247 atau 11,2% (SatgasRI, 2022). Menurut studi pendahuluan data dari UPTD Puskesmas Tawangsari kasus konfirmasi kumulatif dari bulan Januari sampai dengan 4 Maret 2022 berjumlah 186 kasus. Vaksinasi COVID-19 dari data per tanggal 31 Januari 2022 sudah mencapai 80% penduduk dengan target total target capaian vaksinasi 208,265,720 (KemenkesRI, 2022). Menurut studi pendahuluan data per tanggal 4 Maret 2022 dari UPTD Puskesmas Tawangsari jumlah sasaran terimunisasi dosis 1 sebanyak 19027, dosis 2 sebanyak 16483, dengan total 35510 dosis yang sudah diberikan. Percepatan penyebaran vaksinasi yang dilakukan dengan harapan pembelajaran tatap muka (PTM) dapat dilaksanakan secara penuh pada beberapa wilayah di Indonesia yang sudah memasuki level 1 atau berada pada zona hijau, dengan presentase guru maupun dosen yang telah divaksin sebanyak 81% dari 4,50 juta atau sebanyak 3,606 juta guru maupun dosen dan petugas kependidikan telah mendapatkan suntikan vaksinasi. Bahkan 72% atau 3,26 juta diantaranya telah mendapatkan suntikan vaksinasi dosis ke 2 (Kemendikbudristek, 2022).

Kebijakan PTM yang diterapkan tidak lepas dari angka vaksinasi yang terus dilakukan. Siswa melakukan tatap muka yang terlibat dalam kontak fisik langsung ditempat dimana tidak ada perantara media *virtual* (Powa, Tambunan, & Limbong, 2021). Model pembelajaran tatap muka terbatas termasuk ke dalam model pembelajaran campuran (*blended learning*). Model pembelajaran *blended learning* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang mengkolaborasikan kegiatan belajar tatap muka dengan kegiatan belajar online (Nasution et al., 2019). Kemendikbud mendukung percepatan pelaksanaan pelajaran tatap muka terbatas, yaitu pembelajaran yang dilaksanakan dengan tetap pemberlakuan protokol kesehatan

(Kemendikbud, 2021). Tahun ajaran 2021/2022, penerapan protokol kesehatan ketat di tingkat SD/MI.

Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di Sukoharjo sekolah yang menggelar PTM 100% dimana untuk jenjang SMP 65 sekolah dan jenjang SD 450 sekolah dengan tetap harus mematuhi ketat protokol kesehatan dengan pembatasan jumlah siswa, yang masukdimana dalam satu kelas diisi 50% dari jumlah siswa keseluruhan dengan pengaturan jarak duduk minimal 1,5 meter (dikbud.sukoharjokab, 2021). Namun di awal bulan Februari 2022 kasus COVID-19 termasuk varian omicron mengalami lonjakan kasus baru, menanggapi hal tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mengizinkan sekolah di daerah-daerah PPKM level 2 yang semula telah memenuhi syarat untuk PTM 100% berubah menjadi PTM 50% (Kemendikbudristek, 2022).

Kebijakan di daerah PPKM level 2 ini mengharuskan untuk kembali ke pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara online, secara tidak langsung menimbulkan beberapa permasalahan yang dirasakan orang tua ketika melakukan pendampingan anak belajar, menurut Mastroah & Zulaela (2020) sebanyak 30% anak malas belajar yang menimbulkan naiknya perasaan emosional orang tua saat mendampingi anak belajar, 15% media untuk pembelajaran yang terbatas, 15% kurang merespon saat mengerjakan tugas, 20% sudah bosan dengan pembelajaran melalui media online, dan 5% kurangnya pengetahuan IT pada orang tua.

Selain itu Ratna, Ernawati, & Ersin, (2021) lebih jauh menjelaskan bahwa dampak pembelajaran jarak jauh berhubungan erat dengan kondisi psikologis ibuartinya semakin tinggi dampak pembelajaran jarak jauh maka psikologis ibu semakin terganggu dari 68 responden didapatkan 38 responden (55,9%), karena seorang ibu diberi tugas dan wewenang tambahan, selain harus menjadi ibu rumah tangga, ibu juga harus menjadi pengajar dirumah. Kondisi psikologis yang dirasakan ibu, itu tidak hanya dirasakan oleh ibu rumah tangga (IRT) tetapi juga dirasakan oleh ibu yang bekerja. Hal ini karena ibu yang harus bekerja itu tidak dapat melakukan pendampingan anak selama proses belajar mengajar 100%. Kondisi ini menjadi salah satu faktor peningkatan depresi dan kecemasan yang dirasakan oleh orang tua, berdasarkan penelitian Tirajoh et al., (2021) dikatakan

bahwa orang tua akan mengalami 6,1% depresi dan 4,0% kesemasan. Kondisi seperti ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sizeh dkk., (2021) menemukan bahwa 60% orang tua mengalami stres berat ketika melakukan pendampingan anak belajar online selama pandemi COVID-19. Riset yang dilakukan Brow bersama koleganya (2020) memperlihatkan adanya hubungan antara stressor yang terkait dengan pandemi COVID-19 dengan gejala kecemasan, depresi, dan tingkat stres yang dikeluhkan oleh orang tua.

Kondisi psikologis seperti yang telah disebutkan di atas akan memicu adanya *burnout* (Brow et al., 2020). *Burnout* sendiri merupakan kondisi psikologis dari individu yang mempunyai ciri-ciri atau gejala berupa perasaan lelah secara emosional, depersonalisasi, dan rendahnya rasa pencapaian terhadap dirinya sendiri (Hashem & Zeinoun, 2020). Tingginya beban tersebut dapat menjadikan stresor tersendiri bagi ibu sehingga ibu rentan mengalami tekanan psikologis memiliki potensi kuat tidak mampu menahan dan menyeimbangkan dirinya dalam mendampingi anak belajar, sebagai akibatnya anak-anak rentan mengalami kekerasan ketika ibu mendampingi belajar (Syukriya, 2021).

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama pandemi ditahun 2020 telah dilakukan dengan melibatkan 25.164 responden menunjukkan bahwa anak-anak mendapatkan perlakuan kekerasan fisik serta psikis selama pandemi. Menurut Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listyarti, rincian bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi antara lain anak dicubit 23%, anak dipukul 9%, anak dijewer 10%, anak dijambak 6%, anak ditarik 5%, anak ditendang 4%, anak dikurung 4%, anak ditampar 3%, dan anak diinjak 2%. Adapun bentuk kekerasan psikis yang dilakukanselama pandemi antara lain anak dimarahi mencapai 56%, anak dibandingkan dengan anak orang lain 34%, anak dibentak 23%, anak dipelototi 13%, anak dihina 5%, dan anak diancam 4%. Lebih mengkhawatirkan lagi mayoritas kekerasan tersebut dilakukan oleh Ibu dengan presentase 60%, kakak/adik dengan presentase 36%, dan Ayah dengan presentase 27,4% (JPNN, 2020).

Namun, penelitian mengenai *parental burnout* dalam pada rentan waktu pandemi COVID-19 belum ada yang melakukan penelitian di daerah Kabupaten

Sukoharjo. Padahal beberapa ibu merasakan adanya gejala cepat lelah, sulit tidur, pusing, merasa tidak berdaya dengan dirinya. Fenomena tersebut juga dirasakan oleh beberapa ibu yang berada Di Desa Ponowaren, dengan desa yang jauh dari kota, minimnya akses internet, kurangnya sumber informasi kesehatan yang diterima dan rendahnya pengetahuan ibu tentang penggunaan teknologi, mereka mengatakan bahwa saat ini merasakan gejala pusing, cepat lelah, sulit tidur, jenuh, sering marah, bingung dalam pendampingan belajar anak, bahkan ada ibu yang sampai dirawat dirumah sakit. Hal ini terbukti dari penelitian Windayani & Sakti (2020) yang mengatakan faktor stres ibu ketika mendampingi anak belajar sering kali ditandai dengan sakit kepala, menurunnya konsentrasi, sering marah, pusing, menurunnya nafsu makan, rasa tegang pada otot-otot bahu dan leher. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji gambaran *burnout* ibu dalam pendampingan belajar siswa sekolah dasar dengan metode *blended learning* selama pandemi COVID-19.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam riset ini adalah Bagaimana gambaran *burnout* ibu dalam pendampingan belajar siswa sekolah dasar dengan metode *blended learning* selama pandemi COVID-19 di Desa Ponowaren.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran *burnout* ibu dalam pendampingan belajar siswa sekolah dasar dengan metode *blended learning* selama pandemi COVID-19 di Desa Ponowaren.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya gambaran *burnout* ibu dalam pendampingan belajar siswa sekolah dasar dengan metode *blended learning* berdasarkan usia.
- b. Diketuinyagambaran *burnout* ibu dalam pendampingan belajar siswa sekolah dasar dengan metode *blended learning* berdasarkan jenis pekerjaan.

- c. Diketuainya gambaran *burnout* ibu dalam pendampingan belajar siswa sekolah dasar dengan metode *blended learning* berdasarkan jenjang pendidikan.
- d. Diketuainya gambaran *burnout* ibu dalam pendampingan belajar siswa sekolah dasar dengan metode *blended learning* berdasarkan jumlah anak.
- e. Diketuainya gambaran *burnout* ibu dalam pendampingan belajar siswa sekolah dasar dengan metode *blended learning* berdasarkan intensitas pendampingan belajar.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil riset ini diharapkan dapat diaplikasikan sebagai pembelajaran dan pengembangan khususnya dalam ilmu pengetahuan keperawatan jiwa, serta bermanfaat untuk mengetahui gambaran *burnout* ibu dalam pendampingan belajar siswa sekolah dasar dengan metode *blended learning* selama pandemi Covid-19 di Desa Ponowaren.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Riset ini dapat memperluas pemahaman serta pengetahuan dalam bidang riset dimulai dari mengumpulkan data, mengolah data hingga menyajikan data ke dalam laporan.

#### b. Bagi Mahasiswa

Riset ini dapat memberikan gambaran atau deskripsi diri tentang *burnout* ibu atau individu.

#### c. Bagi Prodi Keperawatan.

Riset ini dapat menjadi gambaran atau masukan bagaimana gambaran *burnout* ibu dalam pendampingan belajar siswa.

#### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Riset ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi/acuan serta masukan untuk peneliti berikutnya yang berhubungan dengan *burnout* ibu dalam pendampingan belajar siswa.